

Nama :Dini Hanifa

NPM :2413031055

Kelas : 24B

CASE STUDY

Pertanyaan:

1. Kritisi keputusan PT Garuda Sejahtera dalam memilih nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara konseptual dalam konteks Indonesia? Jelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual PSAK dan IFRS.
2. Bandingkan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS dalam hal:
 - Tujuan laporan keuangan
 - Karakteristik kualitatif informasi
 - Basis pengukuran
 - Asumsi entitas dan kelangsungan usaha

Apakah Anda setuju bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian lokal? Jelaskan pendapat Anda dengan argumen kritis, mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan tingkat kematangan pasar di Indonesia.

Jawaban:

1. PT Garuda Sejahtera saat ini menggunakan pendekatan **nilai wajar (fair value)** dalam pengakuan aset pesawat, dengan mengacu pada **kerangka konseptual IFRS**. Auditor perusahaan menyoroti bahwa pasar aktif untuk pesawat di Indonesia sangat terbatas, sehingga reliabilitas pengukuran nilai wajar dipertanyakan. Manajemen berpendapat bahwa penggunaan nilai wajar lebih mencerminkan *substance over form* dan kebutuhan untuk menarik investor global. Namun, terdapat risiko bahwa angka yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas ekonomi di Indonesia. Kesimpulannya, keputusan PT Garuda Sejahtera memilih nilai wajar secara konseptual dapat dibenarkan jika pengukuran nilai wajar dilakukan dengan andal dan transparan, sesuai karakteristik kualitatif dan tujuan pelaporan keuangan dalam kerangka PSAK dan IFRS. Namun, jika pengukuran nilai wajar menggunakan asumsi yang tidak dapat diverifikasi secara memadai, maka keputusan tersebut harus dikritisi karena dapat menurunkan keandalan dan konsistensi laporan keuangan di konteks pelaporan Indonesia
2. Tujuan Laporan Keuangan:
 - IFRS (Conceptual Framework 2018): Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi investor, pemberi pinjaman, dan

- kreditur lain dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya menilai prospek arus kas masa depan serta posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Fokus utamanya adalah decision usefulness.
- PSAK (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Indonesia): Tujuan laporan keuangan hampir sama karena PSAK telah mengadopsi IFRS. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga menekankan kebutuhan lokal, seperti kepentingan regulator dan otoritas pajak.

Karakteristik Kualitatif Informasi:

- IFRS: Dua karakteristik kualitatif utama adalah relevance (relevansi) dan faithful representation (penyajian jujur). Karakteristik pendukung meliputi comparability, verifiability, timeliness, dan understandability. Ada juga kendala biaya-manfaat (cost constraint).
- PSAK: Mengadopsi karakteristik yang sama dengan IFRS. Relevansi dan representasi setia dipandang sebagai kualitas utama, sementara keterbandingan, dapat diverifikasi, ketepatan waktu, dan dapat dipahami sebagai pendukung. Perbedaan hanya pada penekanan praktik lokal, misalnya dalam tingkat pengungkapan agar sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia.

Basis Pengukuran:

- IFRS: Mengakui berbagai basis pengukuran, antara lain biaya historis (historical cost), nilai kini (present value), nilai wajar (fair value), dan nilai realisasi/penyelesaian. Pemilihan basis bergantung pada relevansi dan reliabilitas untuk penyajian laporan keuangan.
- PSAK: Secara prinsip sama karena telah mengadopsi IFRS. PSAK juga menggunakan biaya historis, nilai wajar, dan nilai kini. Namun, dalam praktik, entitas di Indonesia sering lebih konservatif, lebih banyak memakai biaya historis karena keterbatasan pasar aktif dan kapasitas penilaian fair value di Indonesia.

Asumsi entitas dan kelangsungan usaha:

- IFRS: Mengasumsikan entitas pelapor sebagai unit yang terpisah (reporting entity assumption) dan laporan keuangan disusun dengan asumsi kelangsungan usaha (going concern assumption) kecuali jika manajemen bermaksud atau tidak punya alternatif selain melikuidasi atau menghentikan operasi.
- PSAK: Sama dengan IFRS, yakni entitas dipandang sebagai unit pelapor yang terpisah dari pemiliknya dan laporan disusun dengan asumsi kelangsungan usaha. Jika ada keraguan signifikan, entitas wajib mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

3. Pendapat saya: tidak setuju bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian lokal. Adopsi prinsip IFRS secara substansial (tujuan, karakteristik kualitatif, pilihan basis ukur) sudah tepat dan menguntungkan, tetapi penerapan “straight IFRS” tanpa penyesuaian implementasi berisiko dalam konteks ekonomi, sosial, dan kematangan pasar Indonesia.

Mengadopsi kerangka konseptual IFRS secara substansial adalah positif untuk keterbandingan dan transparansi.

Namun adopsi penuh tanpa penyesuaian lokal terutama pada area measurement heavy seperti fair value berisiko di lingkungan pasar yang masih matang dan kapasitas profesi yang belum sepenuhnya siap. Oleh karena itu: adopsi bertahap dengan penyesuaian implementasi, peningkatan kapasitas, dan penguatan governance/enforcement adalah pendekatan yang paling pragmatis dan aman untuk Indonesia.